

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penjualan antibiotik di dunia diperkirakan dua per tiganya dilakukan tanpa ada peresepan. Hasil penelitian dari studi *Antimicrobial Resistance in Indonesia (AMRIN study)* tahun 2000 – 2004 menunjukkan bahwa terapi antibiotik diberikan tanpa indikasi di RSUP Dr Kariadi Semarang sebanyak 20 – 53% dan antibiotik profilaksis tanpa indikasi sebanyak 43 – 81%.

Sejumlah 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Rerata sediaan obat yang disimpan hampir 3 macam. Dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, proporsi rumah tangga yang menyimpan obat keras 35,7% dan antibiotik 27,8%. Adanya obat keras dan antibiotik untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional. Terdapat 81,9% rumah tangga menyimpan obat keras dan 86,1% rumah tangga menyimpan antibiotik yang diperoleh tanpa resep (Risksedas, 2013).

Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (PP IAI, 2014). Adanya gerakan tersebut karena masih banyak masalah terkait penggunaan obat yang terjadi di masyarakat. Salah satunya adalah penggunaan antibiotik yang tidak rasional.

Dagusibu antibiotik adalah dengan mendapatkan antibiotik sesuai dengan resep dokter. Penggunaan antibiotik sesuai petunjuk dari tenaga kesehatan (dokter, apoteker, perawat dan tenaga kesehatan lainnya) agar tidak terjadi resistensi antibiotik. Antibiotik disimpan pada suhu ruang dan terhindar dari sinar matahari. Antibiotik dibuang dengan digunting terlebih dahulu. Pengetahuan tentang Dagusibu antibiotik masih sangat kurang

pada masyarakat termasuk ibu-ibu. Data secara empiris, 5 dari 5 ibu tidak mengetahui bahwa antibiotik harus dihabiskan. Antibiotik tidak digunakan bila sudah merasa sembuh untuk kemudian digunakan lagi apabila sakit. Hal ini menyebabkan terjadinya resistensi terhadap antibiotik (Anonim, 2016)

Pemberian edukasi dalam masyarakat umum dalam meningkatkan kesadaran penggunaan antibiotik perlu dilakukan. Program edukasi bertujuan untuk mengurangi penggunaan dan persepsian antibiotik yang tidak bijak (Kemenkes, 2011). Upaya edukasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode edukasi. Diantaranya adalah metode FGD dan *Snowball Throwing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aliman (2015), tentang peningkatan pengetahuan responden terhadap pencegahan penyakit *Thypoid* adanya peningkatan sebesar 11,2% setelah dilakukan metode *Snowball Throwing* dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah yang hanya mampu meningkatkan pengetahuan sebesar 6,5%. Sedangkan menurut Yuniati (2012), penerapan pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar di SMK Negeri 6 Yogyakarta dengan prosentase peningkatan sebesar 13,9%. Metode FGD merupakan suatu metode yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial (Afiyanti, 2008). Lathifah (2015) mendapatkan adanya peningkatan pengetahuan responden dari 65,15% menjadi 72,19% tentang peningkatan pengetahuan dan ketepatan *caregiver* swamedikasi demam pada anak dengan metode FGD.

Berdasarkan data dari puskesmas Kecamatan Losari Kabupaten Brebes penggunaan antibiotik pada pasien non-pneumonia periode Januari-Oktober 2016 sebanyak 63,10% dan pasien diare non spesifik sebanyak 79,50%. Penggunaan antibiotik tanpa resep juga banyak dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Losari. Hal tersebut terjadi karena penjualan antibiotik banyak tersedia di warung-warung. Selain itu, penggunaan antibiotik tidak sesuai aturan banyak ditemukan di masyarakat

yang menyebabkan meningkatnya resistensi terhadap antibiotik (Anonim, 2016).

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui efektivitas metode FGD dan *Snowball Throwing* dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu-ibu terhadap Dagusibu Antibiotik di beberapa desa di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada peningkatan pengetahuan ibu-ibu tentang dagusibu antibiotik setelah dilakukan edukasi dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) dan *Snowball Throwing*?
2. Metode manakah yang paling efektif antara metode *Snowball Throwing* dan metode FGD (*Focus Group Discussion*) dalam meningkatkan pengetahuan Dagusibu antibiotik ibu-ibu di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efektivitas metode FGD (*Focus Group Discussion*) dan *Snowball Throwing* dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang Dagusibu antibiotik.
2. Menentukan perbedaan efektivitas antara metode *Snowball Throwing* dan metode FGD dalam meningkatkan pengetahuan Dagusibu antibiotik pada ibu-ibu di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengetahuan ibu-ibu tentang Dagusibu antibiotik, mengetahui apakah metode *Snowball Throwing* dan FGD efektif dalam meningkatkan pengetahuan, mengetahui perbedaan keefektifan antara metode *Snowball Throwing* dan metode FGD

dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang dagusibu antibiotik, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar referensi dalam penelitian selanjutnya atau penelitian sejenis.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes dalam menggunakan antibiotik sehingga meminimalisir penggunaan antibiotik yang irrasional.

